

KOMPONEN FLORA PADA PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK BAHASA BALI

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

Istriaryasuari15@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Komponen Flora pada Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Bali”. Penelitian ini meneliti penggunaan komponen flora dalam pembentukan kata majemuk pada Bahasa Bali. Penggunaan komponen flora tidak hanya digunakan untuk menyebutkan flora saja, namun juga digunakan dalam pembentukan kata majemuk. Penelitian ini berfokus pada komponen-komponen flora yang digunakan dalam pembentukan kata majemuk dalam Bahasa Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata majemuk yang dikemukakan oleh Darsana (2016). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk Bahasa Bali yang mengandung komponen flora tergolong kata majemuk setara dan kata majemuk tidak setara.

Kata Kunci: flora, kata majemuk, Bahasa Bali

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu alat yang terbaik dalam berkomunikasi karena terdapat interaksi sosial antarmasyarakat (Ariana, et al., 2019). Bahasa tidak lepas dari budaya, seperti yang disampaikan oleh Nugraha (2019) bahwa budaya lokal Bali merupakan kebudayaan yang lahir dan berkembang secara khusus di daerah Bali, sama halnya dengan bahasa Bali (Nugraha, 2019). Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih digunakan dan dipelihara oleh penuturnya, yakni masyarakat suku Bali (Suwendi et al., 2021). Namun, belakangan ini terlihat bahwa penggunaan Bahasa Bali oleh generasi muda semakin menurun. Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Adnyana (2013) yang menyatakan bahwa penurunan kemampuan berbahasa Bali generasi muda dilatarbelakangi oleh kecenderungan para orang tua memilih mengajarkan bahasa Indonesia sebagai pengantar komunikasi dalam rumah tangga yang semakin meningkat (Adnyana, 2013). Hal ini menyebabkan pengetahuan generasi muda terkait bahasa Bali semakin menurun. Kemampuan berbahasa terdiri dari empat yaitu, kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kemampuan berbahasa yang paling dasar dari perkembangan anak yang dikuasai adalah menyimak. Menyimak merupakan proses dimana pendengar memahami apa yang

disampaikan oleh pembicara. Kemudian dilanjutkan dengan kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Pada penelitian ini akan meneliti kata majemuk bahasa Bali. Meneliti kata majemuk bahasa Bali, menggunakan seluruh kemampuan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penulis akan meneliti komponen-komponen flora pada pembentukan kata majemuk bahasa Bali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, flora memiliki dua makna yaitu, (1) keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan; (2) karya atau terbitan yang memuat daftar dan penelaahan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu.

Penelitian kata majemuk bahasa Bali telah banyak dilakukan, salah satunya adalah Suweta (1986) yang berjudul *Kata Majemuk Bahasa Bali Dialek Busa Penida : Sebuah Telaah Deskriptif*. Penelitian Suweta menghasilkan ciri-ciri, macam-macam dan struktur, fungsi, dan arti yang dikandungnya dari kata majemuk dialek Nusa Penida, sedangkan penelitian ini meneliti komponen flora pada pembentukan kata majemuk bahasa Bali secara umum. Penelitian lainnya, yaitu penelitian milik Antara (2016) yang berjudul *Afiks dalam Kata Majemuk Bahasa Bali*. Antara menemukan adanya beberapa prefiks dan sufiks dalam kata majemuk bahasa Bali dan makna dari prefiks dan sufiks tersebut (Antara, 2016).

Materi dan Metode

Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti menurut G. Keraf (1969: 13). Verhaar (1975: 55) mengatakan kata majemuk adalah sebuah kata dapat terdiri dari atas morfem asal ditambah morfem asal, boleh berimbuhan boleh tidak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata majemuk bahasa Bali. Anom dkk (193: 62-63) dan Tim Peneliti Fakultas Sastra Unud (1976/1977: 148-152) mendeskripsikan ciri-ciri kata majemuk bahasa Bali antara lain:

1. Ciri arti : gabungan dua kata atau lebih yang memiliki kesatuan makna yang bulat. Bentuk /ñuh puwuh/ tidaklah bermakna kelapa dan jenis burung, tetapi keduanya bermakna baru yaitu 'nama sejenis kelapa'.
2. Ciri konstruksi : kata majemuk berfungsi sebagai satu kata, maka harus diberlakukan sebagai sebuah kata tunggal. Jika mendapat imbuhan (awalan atau akhiran) maka awalan diletakkan pada ujung paling awal dan akhiran pada ujung akhir. Misalnya

/pranj tandiŋ/ mendapat prefiks {m-} akan menjadi /m p raj tandiŋ/ bukan /p raj m tandiŋ/.

3. Ciri tekanan : tekanan kata majemuk bahasa Bali selalu jatuh pada suku terakhir.
4. Unsurnya tidak dapat dipisahkan. Diantara unsur-unsur kata majemuk itu tidak dapat dipisahkan dengan sebuah morfem. Bila disisipkan sebuah morfem di antara unsure-unsurnya, maka ia tidak merupakan kata majemuk lagi.

Ciri-ciri kata majemuk di atas memang banyak kesesuaian dengan pendapat Ramlan (1983: 67-71) dan penelitian yang paling akhir yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Harimurti Kridalaksana, 1987: 46-47) yang menyimpulkan apakah sebuah konstruksi itu termasuk ke dalam kata majemuk atau tidak. Kesimpulan yang disepakati antara lain (Antara, 2016):

1. Konstruksi itu memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.
2. Konstruksi majemuk berperilaku sebagai kata, artinya masing-masing konstituen dari konstruksi itu hilang otonominya. Masing-masing konstituen itu tidak dapat dimodifikasikan secara terpisah, maupun di antaranya tidak dapat disisipi morfem lain tanpa perubahan atas makna aslinya.
3. Keeratan konstruksi majemuk itu ditentukan oleh cirri dari sekurang-kurangnya satu konstituen memperlihatkan asosiasi (atau ifinitas) yang konstan dengan konstituen lainnya dalam konstruksi itu. Asosisasi yang konstan itu terwujud melalui pola kombinasi morfem dasar yang merupakan kontituen konstruksi majemuk sebagai berikut:
 1. Sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan cirri tidak produktif.
 2. Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan bentuk unik.
 3. Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat, namun tidak tergolong sebagai bentuk afiks.

Menurut Antara (2016) kata majemuk jika dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi kata mejemuk tanpa afiks, berafiks, dan dengan unsur atau morfem unik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pustaka menurut Sudaryanto (1993). Metode pustaka dilakukan dengan metode mencari data pada cerpen bahasa Bali yang mengandung komponen flora pada kata makemuk yang kemudian dilanjutkan

dengan teknik catat. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teori kata majemuk bahasa Bali dengan melihat bagaimana pembentukannya. Data-data yang dianalisis kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dan penjelasan (Sudaryanto, 1993).

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu makna baru. Kata majemuk bahasa Bali yang mengandung komponen flora yang ditemukan yaitu, (1) *biu batu* 'jenis pisang', (2) *biu kayu* 'jenis pisang', (3) *biu susu* 'jenis pisang', (4) *biu ketip* 'jenis pisang', (5) *papah biu* 'pelepeh pisang', (6) *nyuh gading* 'jenis kelapa berwarna kuning', (7) *nyuh bulan* 'jenis kelapa bulan', (8) *nyuh puwuh* 'jenis kelapa puwuh', (9) *lengis nyuh* 'minyak kelapa', (10) *kacang komak* 'nama jenis kacang-kacangan', (11) *kacang tanah* 'nama jenis kacang-kacangan', (12) *kacang kapri* 'nama jenis kacang-kacangan', (13) *kacang lindung* 'nama jenis kacang-kacangan', (14) *tiing ampel* 'bambu yang berwarna hijau dan panjang' (15) *sela sawi/kesela sawi* 'ketela pohon', (16) *jebug arum* 'buah pala', (17) *katik cengkeh* 'batang cengkeh', (18) *tiing buluh* 'nama sejenis bambu', (19) *tiing betung* 'nama jenis bambu', (20) *kesela bun* 'ketela rambat', (21) *pala bungkah* 'umbi-umbian', (22) *pala gantung* 'buah-buahan', (23) *timun guling* 'mentimun guling', (24) *klungah nyuh gading* 'jenis kelapa', (25) *klungah nyuh gadang* 'jenis kelapa', (26) *loloh cemcem* 'jenis minuman tradisional Bali', (27) *bunga jepun cenana* 'jenis bunga jepun', (28) *bunga jepun bali* 'jenis bunga jepun', (29) *tuak jaka* 'minuman tradisional bali yang berasal dari pohon enau atau aren', (30) *bungan nyuh* 'bunganya kelapa', (31) *belimbing buluh* 'jenis buah belimbing', (32) *akah canging* 'jenis tumbuhan', (33) *poh madu* 'jenis mangga', (34) *poh gedang* 'jenis mangga', (35) *juuk lengis* 'jeruk nipis', (36) *kacang botor* 'jenis kacang-kacangan', (37) *kacang karo* 'jenis kacang-kacangan', (38) *gedang renteng* 'jenis pepaya', (39) *kacang lentor* 'kacang panjang', (40) *paku liking* 'pakis yang belum kembang', (41) *kumis kucing* 'jenis tanaman obat', (42) *janggar siap* 'jenis tanaman obat'.

Data-data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai pernyataan Darsana (2016) menyatakan bahwa macam-macam kata majemuk dibagi menjadi tiga, yaitu kata majemuk setara, kata majemuk tidak setara dan kata majemuk unik.

1. Kata Majemuk Setara

Kata majemuk setara adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan berkedudukan setara atau sederajat. Adapun kata majemuk yang mengandung unsur flora yang ditemukan yang dapat dikategorikan sebagai kata majemuk setara yaitu, (41) *kumis kucing* ‘jenis tanaman obat’, (42) *janggur siap* ‘jenis tanaman obat’. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa jika salah satu kata tersebut hilang atau dibolak-balik maka tidak akan bisa menghasilkan makna yang sama.

2. Kata Majemuk Tidak Setara

Kata majemuk tidak setara yaitu, salah satu unsurnya menerangkan unsur yang lain. Pada umumnya unsur kedua menerangkan unsur yang pertama. Adapun kata majemuk yang mengandung komponen flora yang ditemukan yaitu, (1) *biu batu* ‘jenis pisang’, (2) *biu kayu* ‘jenis pisang’, (3) *biu susu* ‘jenis pisang’, (4) *biu ketip* ‘jenis pisang’, (5) *papah biu* ‘pelepeh pisang’, (6) *nyuh gading* ‘jenis kelapa berwarna kuning’, (7) *nyuh bulan* ‘jenis kelapa bulan’, (8) *nyuh puwuh* ‘jenis kelapa puwuh’, (9) *lengis nyuh* ‘minyak kelapa’, (10) *kacang komak* ‘nama jenis kacang-kacangan’, (11) *kacang tanah* ‘nama jenis kacang-kacangan’, (12) *kacang kapri* ‘nama jenis kacang-kacangan’, (13) *kacang lindung* ‘nama jenis kacang-kacangan’, (14) *tiing ampel* ‘bambu yang berwarna hijau dan panjang’ (15) *sela sawi/kesela sawi* ‘ketela pohon’, (16) *jebug arum* ‘buah pala’, (17) *katik cengkeh* ‘batang cengkeh’, (18) *tiing buluh* ‘nama sejenis bambu’, (19) *tiing betung* ‘nama jenis bambu’, (20) *kesela bun* ‘ketela rambat’, (21) *pala bungkah* ‘umbi-umbian’, (22) *pala gantung* ‘buah-buahan’, (23) *timun guling* ‘mentimun guling’, (24) *klungah nyuh gading* ‘jenis kelapa’, (25) *klungah nyuh gadang* ‘jenis kelapa’, (26) *loloh cemcem* ‘jenis minuman tradisional Bali’, (27) *bunga jepun cenana* ‘jenis bunga jepun’, (28) *bunga jepun bali* ‘jenis bunga jepun’, (29) *tuak jaka* ‘minuman tradisional Bali yang berasal dari pohon enau atau aren’, (30) *bungan nyuh* ‘bunganya kelapa’, (31) *belimbing buluh* ‘jenis buah belimbing’, (32) *akah canging* ‘jenis tumbuhan’, (33) *poh madu* ‘jenis mangga’, (34) *poh gedang* ‘jenis mangga’, (35) *juuk lengis* ‘jeruk nipis’, (36) *kacang botor* ‘jenis kacang-kacangan’, (37) *kacang karo* ‘jenis kacang-kacangan’, (38) *gedang renteng* ‘jenis

pepaya', (39) *kacang lentor* 'kacang panjang', (40) *paku liking* 'pakis yang belum kembang'.

Kata-kata majemuk tidak setara yang mengandung komponen flora yang ditemukan, dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori tergantung jumlah kata pembentuk dan jenis kata pembentuk kata majemuk. Kata majemuk tidak setara yang ditemukan ada yang memiliki dua unsur struktur pembentuk dan tiga unsur pembentuk. Kata majemuk yang mengandung dua unsur pembentuk yaitu: (1) *biu batu* 'jenis pisang', (2) *biu kayu* 'jenis pisang', (3) *biu susu* 'jenis pisang', (4) *biu ketip* 'jenis pisang', (5) *papah biu* 'pelepah pisang', (6) *nyuh gading* 'jenis kelapa berwarna kuning', (7) *nyuh bulan* 'jenis kelapa bulan', (8) *nyuh puwuh* 'jenis kelapa puwuh', (9) *lengis nyuh* 'minyak kelapa', (10) *kacang komak* 'nama jenis kacang-kacangan', (11) *kacang tanah* 'nama jenis kacang-kacangan', (12) *kacang kapri* 'nama jenis kacang-kacangan', (13) *kacang lindung* 'nama jenis kacang-kacangan', (14) *tiing ampel* 'jenis bambu yang hijau panjang', (15) *sela sawi/kesela sawi* 'ketela pohon', (16) *jebug arum* 'buah pala', (17) *katik cengkeh* 'batang cengkeh', (18) *tiing buluh* 'nama sejenis bambu', (19) *tiing betung* 'nama jenis bambu', (20) *kesela bun* 'ketela rambat', (21) *timun guling* 'mentimun guling', (22) *loloh cemcem* 'jenis minuman tradisional Bali', (23) *bungan nyuh* 'bunganya kelapa', (24) *belimbing buluh* 'jenis buah belimbing', (25) *akah canging* 'jenis tumbuhan', (26) *poh madu* 'jenis mangga', (27) *poh gedang* 'jenis mangga', (28) *juuk lengis* 'jeruk nipis'.

Kata majemuk pada data (1) *biu batu* terdiri dari kata *biu* yang berarti 'pisang' dan kata *batu* yang berarti 'batu'. Sehingga kata majemuk *biu batu* memiliki makna jenis pisang batu, karena di dalam pisang tersebut banyak mengandung batu. Kata *biu* 'pisang' memiliki kategori kata benda/nomina, dan *batu* 'batu' memiliki kategori kata benda/nomina. Data-data serupa juga ditemukan pada data (2) sampai (4) menunjukkan jenis-jenis pisang, dan data (5) menunjukkan bagian dari pisang/pelepah pisang. Pola yang sama juga ditemukan pada data (5) - (20) yang memiliki inti makna yang dijelaskan adalah *nyuh* 'kelapa'. Pada data-data tersebut menunjukkan bahwa kategori kata pembentuknya yaitu, nomina + nomina.

Pada data kata majemuk tidak setara ditemukan unsur pembentuk kata majemuk terdiri dari nomina + verba. Pada data (21) *pala bungkah*, memiliki unsur pembentuk *pala* 'buah' memiliki kategori nomina, dan *bungkah* 'bongkar' memiliki kategori

adjektiva/kata sifat. Pola yang sama juga ditemukan pada data-data (22) *pala gantung*, dimana *pala* berarti ‘buah’ memiliki kategori nomina dan *gantung* ‘gantung’ yang memiliki kategori verba.

Kata majemuk setara yang terdiri dari tiga unsur pembentuk juga ditemukan dalam bahasa Bali yaitu, (24) *klungah nyuh gading* ‘jenis kelapa’, (25) *klungah nyuh gadang* ‘jenis kelapa’, (27) *bunga jepun cenana* ‘jenis bunga jepun’, (28) *bunga jepun bali* ‘jenis bunga jepun’. Data (24) *klungah nyuh gading* terdiri dari tiga unsur yaitu *klungah* yang artinya ‘kelapa muda yang belum ada isinya’, *nyuh* yang artinya ‘kelapa’, dan *gading* yang artinya kekuning-kuningan. Kategori pembentuk dari kata majemuk tersebut yaitu, *klungah* adalah nomina, *nyuh* merupakan nomina dan *gading* adalah adjektiva.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata-kata majemuk bahasa Bali yang ditemukan, dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu, kata majemuk setara dan kata majemuk tidak setara. Kata majemuk setara yang ditemukan yaitu, terlihat pada data (41) dan (42), dan untuk kata majemuk tidak setara dapat dilihat pada data (1) hingga (40).

Rujukan

- Anom, I Gst. Ketut dkk. (1983). Tata Bahasa Bali. Denpasar: Pemerintah Propinsi Dati I Bali.
- Ariana, I. P., & Sulatra, I. K. (2019). Verba lempar bahasa Bali: Kajian metabahasa semantik alami. SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra, 11(2), 41-48.
- Adnyana, I. K. S. (2013). Pembelajaran Bahasa Bali Kesulitan dan Solusinya. Widya Accarya, 2(1).
- Antara, I.G.N. 2016. Afiks dalam Kata Majemuk Bahasa Bali. Program Studi Sastra Bali Darsana, I Nyoman. 2016. Morfologi Bahasa Bali. Program Studi Sastra dan Bahasa Bali. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Udayana.
- Harimurti Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nugraha, D. M. D. P. (2019, December). Potensi Kebudayaan Lokal Bali Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Pada Siswa Sekolah Dasar. In Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali (pp. 1169-1176).
- Ramlan M. 1976. “Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 1983. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwendi, I. M., Rai, I. B., & Suarningsih, N. M. (2021). Bentuk Kata Pada Teks Puja Saa Caru Eka Sata Ayam Brumbun Sebuah Analisis. *Widya Accarya*, 12(2), 219-238.
- Suweta, I Made (1986) - Kata Majemuk Bahasa Bali Dialek Nusa Penida: Sebuah Telaah Deskriptif; Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar